

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya arus perkembangan zaman saat ini tidak dapat dihindari lagi. Kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi yang sudah semakin modern menuntut setiap orang agar mampu bersaing di era globalisasi. Persaingan yang terjadi pada era globalisasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia dalam mempertahankan diri di tengah-tengah persaingan antar bangsa sehingga menuntut bangsa Indonesia agar memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Sumber daya manusia yang dibutuhkan saat ini bukan hanya yang berpengetahuan saja, tetapi sumber daya manusia yang memiliki kepribadian, serta memiliki berbagai kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Menurut Morocco, dkk. (dalam Abidin, 2015) yang menyatakan bahwa kompetensi terpenting yang harus dimiliki dalam konteks abad ke-21 yakni kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berpikir kreatif, dan kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi. Pendidikan merupakan salah satu cara mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21 sehingga hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan tantangan bagi para guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, bermakna, dan menyenangkan.

Tuntutan dunia pendidikan saat ini semakin meningkat, hal ini disebabkan oleh kehidupan masyarakat di abad ke-21 yang penuh dengan problematika. Sebagai upaya untuk mengatasi problematika saat ini, maka harus ada perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Perubahan paradigma dalam pendidikan diharapkan dapat memberikan dampak pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang semakin baik. Pendidikan pada abad ke-21 ini merupakan arus perubahan pada pendidikan formal dimana guru dan siswa berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru bukan lagi sebagai *transfer of knowledge* atau guru merupakan satu-satunya sumber belajar, melainkan guru sebagai mediator dan fasilitator aktif untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Dengan

demikian, guru perlu mengikuti perkembangan zaman begitu juga dengan siswa perlu belajar sesuai kebutuhan dan tuntutan di zamannya.

Perkembangan pembelajaran yang terjadi pada pendidikan formal di mana salah satunya pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, karena bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi. Adanya pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya untuk melatih peserta didik agar pandai berkomunikasi saja, tetapi melalui bahasa juga peserta didik dapat mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Sejalan dengan pemaparan tersebut, menurut Abidin (2012a, hlm. 6) mengemukakan bahwa, pembelajaran bahasa haruslah diorientasikan kepada pembentukan kemampuan bahasa dan juga pembentukan kemampuan keilmuan yang lainnya, pembelajaran bahasa seyogyanya harus dikembangkan menjadi pembelajaran yang multifungsi melalui penciptaan pembelajaran yang bermutu, berkualitas, bermartabat, dan juga harmonis. Oleh karenanya, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya di sekolah dasar harus dapat menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan berbahasa, bukan siswa yang berpengetahuan bahasa tetapi tidak memiliki kemampuan berbahasa, karena dengan bahasalah siswa mampu menguasai ilmu pengetahuan yang lain. Selain itu Zulela (2012) menyatakan bahwa sekolah dasar merupakan langkah awal siswa memperoleh pendidikan awal sebagai landasan yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi. Artinya sekolah dasar harus benar-benar membekali siswanya agar memiliki kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, diantaranya kemampuan proses strategi yakni keterampilan dalam berbahasa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia sendiri terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Empat keterampilan berbahasa tersebut, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Hubungan antara keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, misalnya ketika guru membelajarkan salah satu keterampilan membaca, keterampilan berbahasa yang lainnya akan saling terkait. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat berperan penting dalam pengembangan pengetahuan, dan keterampilan membaca sangat diperlukan

manusia dalam mendapatkan sebuah informasi. Menurut Hulme & Snowling (2011, hlm. 139) bahwa membaca adalah proses memahami makna yang terkandung dalam bacaan, apabila siswa kesulitan memahami bacaan yang ia baca maka akan berdampak pada kualitas pendidikan yang merupakan faktor utama pengembangan sumber daya manusia.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hayat & Yusuf (2011, hlm. 55) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan landasan bagi pertumbuhan intelektual. Pada masyarakat global, masyarakat yang terpelajar kedudukannya sangat penting bagi pengembangan sosial dan ekonomi sehingga untuk meningkatkan mutu pendidikan maka bangsa Indonesia wajib memaksimalkan sumber daya manusia, sumber daya sosial, sumber daya material dengan meningkatkan kualitas membaca.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka pembelajaran membaca pemahaman perlu diterapkan karena membaca pemahaman adalah salah satu aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar terutama pada kelas lanjut. Melalui kegiatan membaca pemahaman siswa dapat memperoleh berbagai informasi secara aktif dan reseptif. Tujuan akhir dari membaca pemahaman adalah siswa mampu memahami isi bacaan sehingga siswa memperoleh pesan, makna, atau informasi penting yang terkandung dalam bacaan, tetapi kenyataannya belum semua siswa dapat mencapai tujuan tersebut. Banyak siswa yang dapat membaca teks secara lancar tetapi tidak dapat memahami isi teks bacaan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian survei internasional yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assesment (PISA)* pada tahun 2015 tentang literasi siswa. OECD (2016) mengatakan bahwa kompetensi membaca generasi muda Indonesia masih sangat rendah, berdasarkan hasil survei yang dilakukan PISA bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 70 negara yang disurvei dalam pemetaan kemampuan membaca, kemampuan literasi sains, dan kemampuan literasi matematika. Pada kemampuan membaca, Indonesia hanya mendapatkan skor 397. Hal tersebut tentu menjadi permasalahan bagi bangsa Indonesia karena sejatinya membaca adalah jendela dunia. Namun

kenyatannya Indonesia mendapatkan peringkat lebih rendah dalam kemampuan literasi membacanya dari negara Asia Tenggara lainnya seperti Singapura dan Vietnam yang menduduki peringkat ke 1 dan ke 8 dari total negara yang disurvei.

Selain dari PISA, kemampuan membaca pemahaman siswa Indonesia dikatakan rendah juga dilihat dari hasil PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) 2011 yang dilakukan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA). PIRLS ini merupakan studi penilaian internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia. Berdasarkan hasil PIRLS yang dikemukakan oleh Mullis, dkk (2012) yang menyatakan bahwa rata-rata kemampuan membaca anak Indonesia terutama dalam memperoleh informasi dari hasil memahamai suatu bacaan hanya berada pada urutan 8 besar paling bawah dari 49 negara yang mengikuti survei. Hasil tersebut menunjukkan kembali bahwa kualitas literasi membaca siswa Indonesia masih di bawah rata-rata.

Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman disebabkan oleh orientasi pembelajaran membaca di sekolah masih belum dilaksanakan secara optimal. Siswa masih kesulitan dalam memahamai isi teks bacaan secara mendalam sehingga siswa kesulitan dalam memperoleh informasi-informasi penting yang terkandung di dalam bacaan. Hal itu dapat terlihat dari studi lapangan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Peneliti melihat bahwa pembelajaran bahasa khususnya pada kegiatan membaca yang dilakukan sehari-hari di sekolah tidak menekankan aktivitas membaca siswa dengan baik. Pada saat kegiatan membaca peserta didik hanya ditugaskan untuk membaca namun tidak pernah membantu dan mengajak peserta didik untuk melakukan aktivitas prabaca, membaca, dan pascabaca yang memang seharusnya dilakukan untuk kegiatan pembelajaran membaca. Dalam pembelajaran membaca pemahaman fiksi yang berlangsung misalnya, siswa hanya diminta untuk membaca cerita kemudian menjawab pertanyaan bacaan yang diajukan. Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dilaksanakan hanya ditujukan untuk kepentingan praktis saja. Selain itu, penggunaan model pembelajaran membaca yang diterapkan di sekolah kurang bervariasi, penerapan pembelajaran membaca masih konvensional dan monoton sehingga siswa merasa

bosan. Hal ini menyebabkan siswa memiliki minat membaca yang rendah sehingga kemampuan peserta didik dalam menemukan dan mencari informasi yang terkandung dalam bacaan belum optimal.

Melihat kondisi seperti itu, ada beberapa cara untuk memperbaiki proses pembelajaran membaca pemahaman, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif agar siswa tidak merasa bosan terhadap pembelajaran membaca sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan harus tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa agar proses pembelajarannya menjadi lebih bermakna. Selain bermakna, pembelajaran yang dilaksanakan juga harus menyenangkan sehingga siswa akan termotivasi untuk selalu belajar. Adapun penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran yang membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman fiksi siswa, yaitu menggunakan model Multiliterasi Literatur dan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

Alasan peneliti memilih model multiliterasi literatur adalah karena model ini tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model multiliterasi literatur lebih menekankan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan mengapresiasi suatu karya yang dilakukan secara mendalam sehingga siswa akan memiliki pemahaman yang bersifat komprehensif, kritis, dan juga produktif. Selain itu, pembelajaran menggunakan model multiliterasi literatur ini dapat memberikan kesempatan siswa untuk berkreaitivitas dalam berpikir dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat prediksi sesuai dengan jalan pikiran yang ada pada siswa tanpa dibatasi oleh guru, sehingga hal tersebut dapat mengembangkan pola pikir siswa agar lebih kritis. Model multiliterasi literatur juga tepat digunakan karena pada proses pembelajarannya melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa benar-benar dilibatkan dalam proses kegiatan membaca, siswa juga diminta untuk menganalisis teks bacaan yang dibacanya. Model multiliterasi juga sudah terbukti efektif, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2016) yang menyatakan model tersebut memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat menghadirkan pembelajaran membaca yang

menarik, kreatif, dapat membangkitkan semangat siswa dalam membaca serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan membaca.

Berbeda dengan pembelajaran membaca pemahaman yang menggunakan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) yang lebih menekankan siswa pada tahap awal untuk membuat prediksi atas bacaan yang akan dibacanya terlebih dahulu, hal tersebut untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir siswa dalam mengembangkan pola pikirnya untuk membuat suatu prediksi. Selain itu model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) ini lebih menekankan seorang pembaca untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan melibatkan pengalaman sendiri dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa untuk merekonstruksi ide-ide dari pengarang pada tahap membuat prediksi. Kemudian siswa akan memperoleh informasi yang benar melalui tahap membaca dan mengecek apakah prediksi awal yang dibuat siswa benar atau tidak. Hal tersebut dilakukan untuk mengkonfirmasi ulang prediksi yang dibuat oleh siswa, sehingga siswa akan lebih paham. Model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman fiksi siswa dan didukung dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Lestari (2015) yang menyatakan bahwa model tersebut berhasil untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman siswa karena model tersebut dapat melibatkan kegiatan proses aktif siswa dalam kemampuan bernalarnya dan ide-ide yang dimilikinya sehingga pada saat kegiatan membaca siswa harus membuat prediksi sebelum membaca isi teks bacaan, dengan siswa membuat prediksi maka siswa dapat mengetahui tujuan membaca dan mampu mengembangkan kemampuan membacanya.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang dipaparkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa persamaan yaitu di antaranya terletak pada model yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada sampel yakni berkaitan dengan lokasi dan subjek penelitian, kelas yang digunakan, dan juga penelitian yang dilakukan sebelumnya merupakan penelitian tindakan kelas, selain itu peneliti akan membandingkan model multiliterasi literatur dengan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Dari kedua model tersebut,

Wenti Eriyan , 2018

**PENGARUH MODEL MULTILITERASI LITERATUR DENGAN MODEL *DIRECTED READING THINKING ACTIVITY* (DRTA) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN FIKSI SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti akan membuktikan model manakah yang sekiranya lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman fiksi pada siswa sekolah dasar khususnya kelas IV.

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian kuasi eksperimen mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa dengan judul penelitian yang peneliti ajukan yaitu “Pengaruh Model Multiliterasi Literatur Dengan Model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Fiksi Siswa.”

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model Multiliterasi Literatur berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman fiksi siswa?
2. Apakah model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman fiksi siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman fiksi siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model Multiliterasi Literatur dengan siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman fiksi siswa yang memperoleh pembelajaran model multiliterasi literatur dengan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman fiksi siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model multiliterasi literatur.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman fiksi siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model multiliterasi literatur

Wenti Eriyan , 2018

PENGARUH MODEL MULTILITERASI LITERATUR DENGAN MODEL *DIRECTED READING THINKING ACTIVITY* (DRTA) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN FIKSI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal-hal yang bermanfaat bagi komponen-komponen pendidikan terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan bagi pelaksanaan model Multiliterasi Literatur terhadap kemampuan membaca pemahaman fiksi siswa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan bagi pelaksanaan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) terhadap kemampuan membaca pemahaman fiksi siswa.

##### **1.4.2 Manfaat praktis**

- a. Bagi peneliti  
Memberikan manfaat dalam menambah wawasan tentang cara menerapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga mampu menciptakan pembelajaran membaca pemahaman yang efektif dan menyenangkan.
- b. Bagi siswa  
Mampu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran membaca teks fiksi.
- c. Bagi guru
  - 1) Meningkatkan kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model Multiliterasi Literatur dan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA).

- 2) Meningkatnya motivasi guru untuk memahami dan menggunakan berbagai pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di dalam kelas.
  - 3) Meningkatnya pemahaman guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- d. Bagi sekolah

Meningkatnya kualitas dan mutu pendidikan pada lembaga pendidikan terkait, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengembangkan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman fiksi siswa mengenai membaca pemahaman.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Multiliterasi Literatur Dengan Model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Fiksi Siswa” terdiri dari lima bab. Adapun penjelasan dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut.

Adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan melahirkan permasalahan yang dituangkan pada latar belakang penelitian pada BAB I Pendahuluan. Adapun isi dari latar belakang penelitian ini membahas mengenai permasalahan di dunia pendidikan khususnya kemampuan membaca pemahaman di sekolah dasar dengan menggunakan dua model pembelajaran inovatif yang dibuktikan oleh penelitian relevan. Masalah penelitian diidentifikasi sehingga dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah penelitian berupa pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan, peneliti menguraikan beberapa tujuan pelaksanaan penelitian. Tercapainya tujuan penelitian ini diharapkan dapat melahirkan manfaat baik bagi peneliti, siswa, guru, maupun pihak sekolah. Selanjutnya, langkah-langkah penyusunan karya penelitian diuraikan dalam sub bab struktur organisasi.

Adapun untuk memecahkan suatu permasalahan dalam kegiatan penelitian, dibutuhkan teori yang dapat mendukung atas penelitian yang akan dilakukan. Teori yang mendukung terhadap penelitian akan diuraikan pada BAB II Kajian

Pustaka dengan beberapa sub bab yang mendukung variabel penelitian. Kajian pustaka ini membahas mengenai hakikat membaca, tujuan membaca, hakikat membaca pemahaman, prinsip-prinsip pembelajaran membaca pemahaman, prosedur pembelajaran membaca pemahaman, konsep multiliterasi, konsep model multiliterasi literatur, konsep model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA), dan tahap penerapan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dalam pembelajaran membaca pemahaman fiksi. Selain itu, pada kajian pustaka juga terdapat sub bab kerangka berpikir yang menjelaskan model multiliterasi literatur dengan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dan adanya hipotesis penelitian.

Pada BAB III berisikan tentang metode penelitian. Metode penelitian menjelaskan mengenai metode dan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data dalam penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen. Populasi dan sampel yang dipilih, yaitu siswa kelas IV sekolah dasar. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai instrumen yang digunakan peneliti secara rinci dengan menggunakan instrumen produk membaca pemahaman berikut penjabaran rubrik penilaian yang akan digunakan oleh peneliti. Kemudian data yang diperoleh melalui penelitian akan diolah menggunakan teknik analisis data.

Setelah peneliti mengaplikasikan penelitian yang didasarkan pada metode penelitian pada bab sebelumnya, hasil penelitian diuraikan ke dalam BAB IV. Terdapat dua sub bab pada bab ini, yaitu meliputi temuan penelitian yang kemudian dilakukan pengolahan data dan menganalisis temuan yang didapat pada setiap pembelajaran baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen, yang disertai dengan adanya pembahasan.

Kesimpulan yang diperoleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan akan dipaparkan pada BAB V. Bab ini berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada simpulan diuraikan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah penelitian. Kemudian pada sub bab implikasi dan rekomendasi berisi uraian saran peneliti berkaitan dengan faktor-faktor pendukung efektivitas dan efisiensi penelitian yang ditujukan kepada berbagai pihak.